

POLA PENGAWAS TK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) (STUDI KASUS DI TK DOREMI DESA JURUMAPIN KECAMATAN BUER KABUPATEN SUMBAWA)

Hadiatollah¹, Muhammad Ikhsan Madjid², dan Hendra Gunawan³

¹Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa, Indonesia

²Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

³Sastra Indonesia, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Corresponding author: hadiatollah258@gmail.com

ABSTRAK

Pengawas memegang peran penting dalam penjaminan mutu pengelolaan pembelajaran P5, maka untuk mencapai tujuan kepengawasan secara maksimal, pengawas melakukan berbagai teknik dan strategi yang efektif guna mencapai hasil yang maksimal. Pola-pola pengawas TK yang diterapkan memberikan dampak terhadap peningkatan mutu sekolah dalam pengelolaan pembelajaran P5. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah *snowball sampling* yaitu melalui (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipatif dan (3) studi dokumentasi. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive* dipadukan dengan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles & Hubberman yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut (1) pelaksanaan tugas kepengawasan oleh pengawas TK dilakukan sesuai dengan prosedur dan mengacu pada PermenPAN nomor 16 tahun 2010 tentang Tugas dan Fungsi Pengawas Sekolah, (2) pola pengawas meliputi kelompok dan individu, untuk kelompok dilakukan dengan cara diskusi internal guru, *inhouse training*, *workshop*, FGD dan komunitas belajar serta asosisasi/ forum IGTKI, HIMPAUDI dan PKG, (2) hasil kegiatan pengawas meliputi dokumen perencanaan pembelajaran P5, dokumen pelaksanaan P5, dokumen penilaian P5, dan (4) faktor penghambat adalah kompetensi dan kualifikasi pengawas, sikap mental negatif dari pengawas seperti tidak terbuka, memandang rendah guru, tidak menghargai, dan tidak adanya kemauan untuk belajar mandiri. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) pelaksanaan tugas kepengawasan oleh pengawas TK Doremi sesuai dengan jadwal dan prosedur sesuai dengan regulasi tentang pengawas sekolah, (2) strategi pengawas adalah kelompok dan individu, yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dilapangan, (3) terdapat dokumen perencanaan P5, pelaksanaan, pengorganisasian dan penilaian P5, dan (4) faktor penghambat dan pendukung meliputi internal yaitu sikap mental personal, kompetensi, komitmen dan tanggung jawab. Sedangkan faktor eksternal adalah kebijakan tentang IKM dan P5, insentif pengawas, program peningkatan kompetensi pengawas dan respon positif dari guru dan kepala sekolah binaan dalam menindaklanjuti temuan supervisi pengelolaan pembelajaran P5.

Kata kunci: Pola; Pengawas; Supervisi; Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

ABSTRACT

Supervisors play an important role in ensuring the quality of P5 learning management, so to achieve maximum supervision goals, supervisors carry out various effective techniques and strategies to achieve maximum results. Kindergarten supervisory patterns implemented have an impact on improving school quality in managing P5 learning. This research method is qualitative using a phenomenological approach and a case study design. The data collection technique is snowball sampling, namely through (1) in-depth interviews, (2) participant observation and

(3) *documentation studies*. Informants were determined using purposive techniques combined with source triangulation. Data analysis uses interactive analysis techniques from Miles & Hubberman, namely (1) data reduction, (2) presentation and (3) drawing conclusions. The results of this research are as follows (1) the implementation of supervisory duties by kindergarten supervisors is carried out in accordance with procedures and refers to Permen PAN number 16 of 2010 concerning Duties and Functions of School Supervisors, (2) the supervisory pattern includes groups and individuals, for groups it is carried out by means of discussion internal teachers, in house training, workshops, FGDs and learning communities as well as IGTKI, HIMPAUDI and PKG associations/forums, (2) the results of supervisory activities include P5 learning planning documents, P5 implementation documents, P5 assessment documents, and (4) inhibiting factors are competence and qualifications of supervisors, negative mental attitudes of supervisors such as not being open, looking down on teachers, not respecting them, and lack of willingness to learn independently. The conclusions of this research are (1) the implementation of supervisory duties by Doremi Kindergarten supervisors is in accordance with the schedule and procedures in accordance with regulations regarding school supervisors, (2) the supervisory strategy is group and individual, which is carried out in accordance with needs in the field, (3) there is a P5 planning document, implementation, organization and assessment of P5, and (4) inhibiting and supporting factors including internal, namely personal mental attitude, competence, commitment and responsibility. Meanwhile, external factors are policies regarding IKM and P5, supervisor incentives, programs to increase supervisor competency and positive responses from teachers and principals of assisted schools in following up on findings from supervision of P5 learning management.

Keywords: Pattern; Supervisor; Supervision; Project for Strengthening Pancasila Student Profiles (P5).

1. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan masih menjadi isu yang penting di Indonesia, (Danim, 2003:25). Konsep mutu di sekolah merupakan kemampuan sekolah dalam pengelolaan operasional secara efisien sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap sekolah tersebut. Sehingga berbagai upaya untuk mencapai mutu pendidikan terus dilakukan, salah satunya adalah melalui peran pengawas TK sebagai orang yang diberikan mandat oleh UU sebagai penjamin mutu (*quality assurance*), (Alfonso, 1982:220) Maka dalam posisi ini, pengawas adalah seorang *supervisor*, ia melakukan pembinaan profesional terhadap para guru dan tenaga kependidikan di sebuah sekolah atau satuan pendidikan, (Sergiovanni, 1987:56, Willes, 1982: 78 dan Glickman, 1981:240). Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah/TK bertujuan (1) meningkatkan kinerja kepala sekolah dan guru (Oliva, 1984:202, Mark & Stoop, 1979:209) dan Mantja (2002:98), (2) memberikan pembinaan program sekolah dan mengembangkan manajemen sekolah secara menyeluruh.

Pengawas dengan segala kewenangannya berhak masuk karena teknis penyelenggaraan sekolah, termasuk dalam kewenangan pengawas adalah melakukan pembinaan dan supervisi terhadap pengelolaan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Bentuk pembinaan atau supervisi yang dilakukan oleh pengawas adalah dengan cara (1) individual dan (2) kelompok, (Glickman, 1981:105), dan Burton (1975:109-112). Pengawas dalam melakukan supervisi menganut prinsip (1) sensitif terhadap apa yang dilakukan, (2) *respect* terhadap perbedaan orang-orang yang di supervisi, (3) mengusahakan terjadinya pertumbuhan dengan tetap memperhatikan kerja sama, (4) dapat merangsang tumbuhnya inisiatif dan tanggung jawab, (5) ilmiah, (6) menciptakan peluang atau kesempatan seluas-luasnya bagi tumbuhnya ide-ide atau gagasan dan (7) memberi peluang untuk diberikan evaluasi, (Sergiovanni dan Starrat (1982:265- 269).

Dalam kurikulum merdeka, strukturnya hanya memuat dua kegiatan pokok saja (1) pembelajaran intrakurikuler dan (2) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (Kemendikbud Nomor 262/M/2022). Terkait P5 tersebut, peran pengawas sebagai seorang *supervisor* masih belum maksimal, karena pemahaman masih belum seragam terutama pemilihan topik, pengembangan dan desain pembelajaran P5. Sebagai "*barang baru*" tentu hal ini bisa dimaklumi, karena itu perlu adanya proses belajar baik secara mandiri maupun dalam pertemuan tatap muka langsung dengan fasilitator Program Sekolah Penggerak (PSP), tentunya pula, saat kegiatan pembinaan atau supervisi terhadap program P5 ini membutuhkan

perhatian lebih sehingga dapat berhasil dengan maksimal.

Banyak permasalahan yang muncul pada pengawas saat menjalankan tugas kepengawasan. Selain yang dikemukakan di atas, temuan di lapangan, dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan tgl 31 Juli 2023, menunjukkan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh pengawas adalah (1) beban kerja yang tinggi, beban administrasi terkait dengan laporan, temuan dan tindak lanjut dari hasil kepengawasan.

Dokumen administrasi yang harus dilengkapiseperti SPPD, perencanaan pengawas, surat tugas, surat persetujuan pembinaan dan desain kepengawasan yang dari dinas, dan hal ini menyita waktu dan pikiran, (2) rasio pengawas dengan sekolahbinaan yaitu 1:22 artinya satu pengawas harus melakukan pembinaan atau supervisi kepada 22 sekolah, (3) kondisi geografis, sekolah binaan yang sangat ekstrem, bergunung, terjal, curam dan minim akses transportasi, (4) kemampuan dan kompetensi pengawas yang masih relatif rendah dan (5) persepsi atau penerimaan setiap sekolah atas hasil laporan pengawas, ditanggapi beragam, bahkan banyak yang kurang merespon apalagi mendwigandakan hasil temuan supervisi yang dilakukan pengawas TK.

Dalam konteks Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), temuan peneliti di lapangan dalam kegiatan studi pendahuluan tgl 3 Agustus 2023, menunjukkan bahwa (1) masih banyak TK yang belum mendaftar IKM, dari 258 TK di kabupaten Sumbawa, yang telah mendaftar IKM adalah 102 satuan pendidikan, (2) terdapat 7 sekolah Program Sekolah Penggerak (PSP) jenjang TK., (Dinas Dikbud Kab.Sumbawa, 2022; Data BGP NTB, 2022), (3) sekolah IKM danPSP masih memiliki pemahaman yang beragam terkait dengan kurikulum operasional, modul ajar, P5 dan asesmen pembelajaran, (4) pengawas TK masih belum aktif mengakses PMM, padahal pada PMM tersebut terdapat ragam bahan ajar yang mendorong pengawas belajar mandiri, dan (5) masih minim kegiatan Bimtek IKM dan P5, (Tim PMO Dinas Dikbud Kab Sumbawa, 2023)

Peneliti menemukan bahwa sebagai akibat kompetensi pengawas yang lemah, pemahaman terhadap P5 yang kurang dan strategi pengawas yang tidak beragam atau bervariasi maka (1) penyusunan perencanaan pembelajaran kegiatan P5 masih belum maksimal, masih belum jelas menuangkan TK ke dalam modul ajar P5 yang disusun oleh sekolah, (2) pengawas kurang optimal dalam melakukan tugas kepengawasan karena tidak melakukan analisis dan pendalaman terhadap buku panduan P5, dan (3) pengawas masih belum maksimal dalam menyatukan visi, dan misi terutama penentuan atau pemilihan tema/ topik yang akan dijadikan proyek P5.

Di samping itu kebijakan penugasan pengawas TK terkait dengan kunjungan ke sekolah dibatasi oleh waktu yang singkat. Satu orang pengawas harus mengunjungi atau mensupervisi 33 sekolah TK untuk kurun waktu 15 hari kerja. Pengawas diwajibkan hadir secara fisik, absen kedisiplinan sebagai ASN di kantor dinas Dikbud kabupaten Sumbawa. Jadi praktis pengawas bekerja untuk membenahi, mensupervisi dan membina sekolah rata-rata 2 sekolah sehari. Tentunya waktu kegiatan supervisi ini tentunya berdampak pada hasil kerja sekolah-sekolah yang menjadi binaan. Sehingga kehadiran pengawas lebih terkesan untuk memberi tanda tangan pada SPPD, kemudian sekolah membubuhkan stempel pada lembar SPPD. Tentunya kondisi ini kurang kondusif terutama terhadap proses pembinaan dan supervisi sekolah tersebut.

Mencermati permasalahan yang dipaparkan di atas serta deskripsi terkait dengan pola pengawas TK dalam mengoptimalkan hasil pembelajaran P5, penulis menguatkan bahwa penelitian terhadap pola-pola pengawas dalam pengelolaan pembelajaran P5 akan meningkatkan kinerja pengawas dalam melakukan pembinaan kepada TK dan menguatkan kepada peran pengawas sebagai penjamin mutu pendidikan. Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas TK akan mendorong pencapaian mutu sekolah dalam pelaksanaan kegiatan P5 dan implementasi kurikulum merdeka di tingkat satuan pendidikan. Tentunya juga pola pembinaan pengawas ini merupakan salah satu bentuk inovasi yang dilakukan pengawas di lapangan.

Oleh karena itu temuan penelitian ini akan digunakan sebagai model inovasi pola pengawas dalam pelaksanaan tugas kepengawasan dan supervisi pengelolaan pembelajaran P5. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pelaksanaan tugas kepengawasan pengelolaan pembelajaran

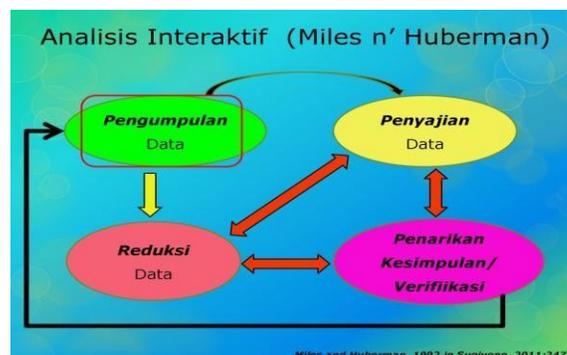
P5, (2) mendeskripsikan pola pengawas dalam meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran P5 di TK Doremi, (3) menjelaskan dan memaparkan hasil-hasil pola pengawas dalam meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran P5, (4) menjelaskan faktor hambatan atau kendala dalam pelaksanaan pembinaan mutu pengelolaan pembelajaran P5 dan (5) menjelaskan faktor keberhasilan dalam pelaksanaan pembinaan pengelolaan pembelajaran P5.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan rancangan studi kasus. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang muncul pada objek penelitian. Sehingga untuk mendeskripsikan substansi penelitian ini maka peneliti melakukan pengamatan mendalam dengan latar alami (*natural setting*). Maka pendekatan penelitian yang sesuai adalah pendekatan kualitatif, (Patton, 1980:202, dan Bogdan dan Biklen, 1982:201). Pendekatan ini dalam pendidikan dikenal dengan naturalistik, cara ini bersifat naratif dan bercorak kualitatif, sehingga data yang diperoleh bukan berbentuk angka atau hal yang numerik.

Data dalam penelitian kualitatif mengacu pada semua materi yang diperoleh peneliti seperti catatan yang dibuat oleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi, serta hasil kajian atas beberapa dokumen yang ditemukan saat penelitian di lapangan (Bogdan dan Biklen, 1992:203, Lofland dan Lofland, 1984:102 dan Moleong, 2001:98-101) Sehingga jika mengacu pada pendapat di atas maka, jenis data yang dikumpulkan meliputi (1) data primer, yaitu berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, observasi langsung terhadap fakta atau kenyataan yang ada di lapangan. Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian (masih perlu di analisis untuk menjawab rumusan masalah), (Madjid, 2023).

Teknik pengumpulan sampel adalah *snowball sampling* yaitu melalui (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipatif dan (3) studi dokumentasi. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive* dipadukan dengan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian dan (3) penarikan kesimpulan.



Gambar 3.1. Analisis Interaktif menurut (Milles & Huberman, 1984)

Instrumen data dalam penelitian ini adalah berbentuk (1) pedoman wawancara tertutup, (2) lembar observasi atau amatan dan (3) cek lis daftar dokumen yang tersedia dan dibutuhkan di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Jurumapin adalah salah satu desa dari 6 desa di wilayah kecamatan Buer. Desa Jurumapin merupakan desa agraris, yang mengandalkan hasil utama dari pertanian, perkebunan dan peternakan. Desa Jurumapin dengan luas wilayah 10.501 ha berada di ketinggian 1000-1500 M dari permukaan laut, memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.850 KK dengan jumlah jiwa adalah 3.020 (Data Monografi Desa Jurumapin, 2023). Terdapat 3 dusun yaitu (1) dusun Jurumapin Atas, (2) Jurumapin Bawah dan (3) Orong, saat ini jumlah anak usia 0-6 tahun di ketiga dusun tersebut adalah sebanyak 305 orang.

TK Doremi saat ini memiliki luas tanah sebesar 3.500 M². Tanah tersebut merupakan tanah hibah dari pemerintah desa Jurumapin kepada TK Doremi tahun 2016, sesuai dengan surat hibah nomor 290/Hibah/Desa Jurumapin/2016. TK Doremi berada di lingkungan pedesaan dengan latar pemandangan bukit Sangalang. Pertanian padi, jagung, kedelai, kacang hijau masih menjadi andalan masyarakat desa Jurumapin. Kondisi sosial masyarakat di lingkungan sekolah masih kuat menjunjung adat *tau samawa*. Nilai-nilai sosial budaya seperti gotong royong, budaya *betulung*, *toqal adat*, *rembuk adat*, masih lestari di desa tersebut. Demikian juga budaya seperti *biso tian*, *beseraqal*, *nyorong*, *barodaq pancar*, *balawas*, *ngumang*, *sakeco*, *beratib*, *merantok* hingga kini masih dijalankan. Saat ini jumlah siswa TK Doremi adalah 45 orang dengan rincian kelas A (usia 4-5 tahun) sebanyak 25 orang dan kelas B (usia 5-6 tahun) sebanyak 15 orang. Jumlah guru saat ini adalah 5 orang dengan rincian S1 sebanyak 3 orang dan SMA adalah 2 orang. Dari jumlah 5 orang guru tersebut 1 orang (Kepsek) telah memiliki Sertifikat Pendidik, dan 4 orang masih dalam proses. Lima orang guru tersebut telah mengikuti Diklat PAUD baik yang diselenggarakan oleh Dinas Dikbud, maupun oleh organisasi profesi seperti HIMPAUDI dan IGTKI.

TK Doremi saat ini menerapkan kurikulum merdeka (IKM) melalui jalur Program Sekolah Penggerak (PSP) mulai tahun 2022-2023). Perangkat pembelajaran yang saat ini dimiliki oleh TK Doremi adalah (1) Kurikulum Operasional TA 2023/2024, (2) Modul Ajar untuk pembelajaran intrakurikuler dan P5, (3) bahan ajar pengembangan topik, (4) Alur Tujuan Pembelajaran, (5) asesmen belajar untuk program intrakurikuler dan P5. Program P5 yang dipilih adalah tema Aku Cinta Indonesia dengan sub tema adalah pawai Bhineka Tunggal Ika pada semester 1 tahun 2022/2023 dan untuk semester 2 yaitu tema imajinasi dan kreatifitas dengan sub tema Cerita Lala Sri Menanti. Program unggulan TK Doremi adalah (1) praktek ibadah sholat dan ngaji bersama setiap hari (literasi Al-Quran), (2) Sabtu budaya, dengan kegiatan pengenalan makanan dan minuman khas *samawa* seperti *sepat*, *singang*, *ai baso* dan *aianing*, pengenalan tarian daerah seperti *nguri*, *ngumang*, *balawas*, pengenalan lagu dan cerita daerah seperti *o pio ode-ode* dan cerita *Lala Sri Menanti*, (3) pentas karya P5, (4) karya wisata dalam bentuk *outbond* tematik dan (5) program parenting dengan menjadikan orangtua anak sebagai narasumber misalnya tema profesi atau tema kesukaanku.

Temuan dan Pembahasan

A. Pola Pengawas Dalam Meningkatkan Mutu Pengelolaan Pembelajaran P5

Bahwa pelaksanaan kepengawasan (supervisi), bahwa supervisi yang dilakukan oleh pengawas merupakan kegiatan pembinaan profesional yang memberikan manfaat ganda yaitu kemampuan personal dan kinerja atau performansi sekolah. Jadi manfaat supervisi tersebut adalah (1) pembinaan profesional dimaksudkan untuk mengembangkan suatu mekanisme dan sistem pembinaan dengan melibatkan secara aktif seluruh unsur pembina dalam suatu kegiatan pembinaan profesional terpadu, (2) pembinaan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengelola pembelajaran, (3) pembinaan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dan pembinaan lainnya untuk mengelola dan melaksanakan pembelajaran (*instructional management*). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Oliva (1984:23), Mantja, (2002:199), dan Glickman dan Gordon, (2004:118) yaitu bahwa pengawas memiliki karakteristik yang kuat, ini jika tugas kepengawasan berjalan dengan optimal, bagaimana karakteristik pengawas yang kuat sebagai Pembina yaitu (1) memiliki kepribadian yang kuat, (2) memiliki

pengetahuan yang luas, (3) memiliki keterampilan profesional dan (4) memiliki keterampilan konseptual.

Merujuk pada prinsip pembinaan, dan pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah TK Doremi terkait dengan pengelolaan P5, menunjukkan kesepadanan atau searah dengan prinsip, makna, dan tujuan supervisi atau pembinaan yang dikemukakan oleh para pakar supervisi antara lain Oliva, Sergiovanni, Glickman dan Wiles. Mereka menyatakan bahwa tugas kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas adalah merupakan bentuk supervisi yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan performansi guru dan kepala sekolah. Jadi keterlaksanaan tugas kepengawasan seorang pengawas sekolah sebagai *supervisor* bergantung pada (1) kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh guru dalam merancang pembelajaran sekaligus melaksanakannya, (2) pembinaan diarahkan kepada kemampuan profesional sesuai dengan komponen kompetensi yang diharapkan, (3) pembinaan profesional dilaksanakan secara kontinyu, (4) kualitas pembelajaran dan kemampuan pengelolaan pembelajaran dilakukan melalui pembinaan profesional dan (5) kondisi pembinaan kepada guru dan kepala sekolah dapat ditingkatkan melalui suasana keterbukaan dan menghargai pikiran dan pendapat orang lain.

Terkait dengan teknik supervisi, temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas sekolah TK Doremi menggunakan teknik kelompok dan individu yang dilakukan secara bergantian dengan melihat pada karakteristik sekolah, guru dan kebutuhan belajar yang muncul. Teknik individu meliputi (1) kunjungan kelas, (2) pengamatan langsung, (3) pertemuan pribadi melalui kunjungan rumah (*home visit*) dan (4) percakapan personal terkait dengan P5 di lapangan. Sedangkan teknik kelompok meliputi (1) diskusi internal guru, (2) pertemuan guru dan kepala sekolah, (3) *in house training* dan *workshop*, (4) loka karya yang difasilitasi oleh BGP NTB dan BPMP NTB, (5) pertemuan melalui komunitas belajar “Maju Bersama” TK Doremi yang dilakukan melalui *Zoom Meeting*. Hal ini sejalan dengan Gwyn (1984) yang menyebutkan bahwa teknik supervisi meliputi teknik individu dan teknik kelompok.

Strategi seperti kunjungan kelas, melakukan pengamatan secara langsung di kelas dan membina hubungan komunikasi secara terbuka dan manusiawi menunjukkan hasil yang lebih efektif. Sebagaimana ditegaskan oleh Neagley dan Evans (1980) dan Oliva (1984) bahwa observasi, kunjungan kelas dan upaya membangun tanya jawab, dialog yang ramah dan berkomunikasi secara lisan kemudian diikuti oleh *conference (pre and post)* merupakan tulang punggung supervisi, dan pembinaan akan lebih mencapai hasil yang optimal.

Pendekatan dalam pembinaan terhadap guru dan kepala sekolah terkait pengelolaan pembelajaran P5, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawas sekolah TK Doremi menggunakan pendekatan (1) direktif, (2) kolaboratif dan (3) non direktif. Pemilihan terhadap pendekatan di atas bergantung pada (1) karakteristik guru, kepala sekolah dan lingkungan sosial budaya sekolah, (2) kepribadian, (3) tingkat tanggung jawab, (4) komitmen dan (5) tingkat profesionalitasnya. Glickman (2004) menyebutkan bahwa terdapat tiga tahapan perkembangan profesional, dari aktifitas pembinaan yang dilakukan pengawas sekolah yaitu (1) perkembangan profesional tingkat rendah (tahap I), (2) perkembangan profesional tingkat moderat (tahap II) dan (3) perkembangan profesional tingkat tinggi (tahap III). Tahapan-tahapan inilah yang dijadikan pengawas sekolah sebagai acuan dalam pemberian pembinaan kepada sekolah.

Jika merujuk pada temuan penelitian, maka pola atau strategi pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah TK Doremi dengan menggandeng forum dan asosiasi seperti PKG, KKG dalam gugus PAUD, KKKS, IGTKI dan HIMPAUDI nampak sudah sejalan dengan tujuan pembinaan. Forum dan asosiasi tersebut sebagai wadah dalam (1) pemberdayaan guru dan kepala sekolah, (2) peningkatan kompetensi guru, dan (3) sebagai ajang untuk berbagai praktik baik serta berdiskusi tentang permasalahan profesi guru. Sedangkan komunitas belajar, sebagai wadah yang sedang *trend* dan terakomodasi dalam kebijakan pemerintah saat ini, memberikan makna yang sama bagi guru dan kepala sekolah yaitu sebagai wadah atau saluran mengembangkan kompetensi, sarana berbagi pengalaman dan *upgrade* pengetahuan yang dimiliki sehingga selalu *uptodate*. Proses pembelajaran melalui komunitas belajar bisa lebih fleksibel karena bisa menggunakan model *hybrid* yaitu daring dan tatap muka.

B. Hasil Pembinaan Pada Pengelolaan Pembelajaran P5

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas kepada sekolah binaan yaitu TK Doremi pada pengelolaan pembelajaran P5 menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini nampak dari temuan penelitian yang mengindikasikan bahwa (1) hasil pembinaan akademik pada pengelolaan P5 adalah terdapatnya dokumen perencanaan pembelajaran berupamodul ajar P5 dengan tema Aku Cinta Bumi, dan Imajinasi dan Kreatifitasku, (2) terdapat kegiatan dokumentasi pentas karya atau gerlar panen karya P5 berbentuk Kebun Gizi ku dan buku ceritarakyat Lala Sri Menanti, dan (3) terdapat dokumen penilaian pembelajaran berupa penilaian rubrik, ceklis/ lembar amatan siswa dan hasil kegiatan anak berbentuk foto berseri.

Hasil pelaksanaan supervisi dalam bentuk *non* akademik yang dilakukan oleh pengawas TK Doremi diantaranya adalah (1) peningkatan motivasi dan gairah mengajar para guru dan kepala sekolah, (2) peningkatan disiplin seperti kehadiran guru saat melaksanakan tugas pembelajaran, (3) hasil karya kebun anak seperti tanaman sayuran, hasil menggambar anak, kegiatan menyiram anak saat memelihara tanaman yang ditanam, (4) perubahan perilaku anak seperti tumbuhnya kebiasaan sikap bekerjasama, berbagi, kemampuan anak bertanya jawab dan menggambar anak dan (5) kemampuan bercakap atau bercerita anak saat menunjukkan penampilannya di pentas karya anak.

Hasil pembinaan pada aspek pelaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil (1) pelaksanaan P5 terlaksana sesuai dengan pedoman atau juknis sebagaimana ada dalam Kepmendikbudristek nomor 262/M/2022, (2) proses pelaksanaan P5 meliputi permulaan, pengembangan dan penyimpulan, (3) dalam pelaksanaan P5 dikordinir oleh ketua P5 yang berasal dari salah satu guru TK Doremi, dan (4) arahan dan bimbingan dilakukan secara langsung oleh pengawas sekolah dengan melaksanakan refleksi pada setiap akhir fase atau tahapan P5. Temuan pada kasus di TK Doremi bahwa (1) pengawas dengan intensif memberikan pembinaan baik melalui kunjungan langsung maupun (2) teknologi informasi (TI) seperti *zoom* (2) TK Doremi telah menyusun dokumen KOS, Modul Ajar dan buku hasil karya P5, buku tersebut merupakan buku cerita rakyat dengan ditulis dan digambar oleh anak-anak, (3) pengawas memanfaatkan komunitas belajar sebagai sarana pembinaan dalam bentuk kelompok. Jadi hal yang dilakukan pengawas sekolah sehingga menghasilkan mutu pengelolaan P5, menunjukkan juga bahwa fungsi supervisi berjalan dengan baik. Supervisi sebagai upaya kegiatan pembinaan kepada guru maka, apa yang dilakukan oleh pengawas sekolah TK Doremi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dan kepala sekolah. Jadi supervisi tersebut merupakan bentuk layanan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah. Temuan hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Sergiovanni (1987), Wiles (1982), Glickman (1981) Oliva (1984) dan Neagley & Evans (1994) yang menyatakan bahwa supervisi pada hakekatnya merupakan bentuk layanan bantuan profesional. Jadi bagi guru dan kepala sekolah yang mendapat bantuan profesional dari pengawas sekolah memang bertujuan agar terdapat peningkatan mutu belajar, agar sekolah maju dan mampu mengelola pembelajaran secara efektif.

C. Faktor Hambatan/ Kendala

Temuan kendala juga muncul dalam diri pengawas itu sendiri, seperti pengawas yang hanya fokus pembinaan pada aspek administratif sehingga memunculkan kesan bahwa pengawas hanya peduli atau menekankan kemampuan guru dan kepala sekolah dalam melengkapi dokumen administrasi. Hal ini akan menjadi kendala bagi keterlaksanaan pembinaan, sejalan dengan temuan laporan hasil Evaluasi Terpadu Kurikulum Dikdasmen Depdikbud yang dikutip oleh Mantja (2006) bahwa kendala pelaksanaan pembinaan/ supervisi atau kepengawasan adalah cenderung ke segi administrasi, kurang menekankan pada segi teknis. Laporan itu menjelaskan bahwa kendalanya adalah (1) sistem pembinaan yang kurang memadai, (2) kurangnya tatap muka antara pengawas dengan guru dan kepala sekolah, (3) kurangnya bekal tambahan pengetahuan dari pengawas atau Pembina sekolah, (3) pengawas yang masih menggunakan jalur tunggal, (5) potensi guru dan kepala sekolah sebagai pembina rekan guru lain kurang dimanfaatkan dan (6) sikap mental yang kurang mendukung.

Faktor penghambat yang lainnya adalah (1) pengalaman kerja dan latar belakang pendidikan pengawas yang kurang mendukung, (2) kemampuan pengawas dalam menerapkan beragam strategi dan

teknik pembinaan kepada guru dan kepala sekolah dan (3) relatif rendahnya intensitas dan frekuensi kunjungan ke sekolah binaan. Beban kerja pengawas yang berat dengan rasio 1:22 artinya satu orang pengawas harus melakukan pengawasan kepada 22 lembaga, tentu menjadi sangat berat. Pengawas idealnya melakukan kunjungan atau pembinaan kepada 1 lembaga dalam 1 hari itu diluar tugas administrasi sebagai pengawas di kantor.

Temuan hasil penelitian terkait beban kerja pengawas menunjukkan bahwa beban kerja pengawas TK di kabupaten Sumbawa tidak sebanding dengan jumlah pengawas yang ada, idelnya 1 pengawas mengawasi atau melakukan pembinaan sebanyak 10 lembaga. Sehingga akan memiliki waktu yang memadai dalam memberikan pembinaan kepada sekolah. Kondisi ini tentunya sangat berdampak pada hasil pembinaan dilapangan, bagaimana akan memberikan waktu penuh kepada sekolah jika waktunya justru habis untuk penyelesaian administrasi pengawas di kantor.

D. Faktor Keberhasilan

Keberhasilan pola pembinaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah, temuan peneliti pada kasus di TK Doremi menunjukkan bahwa (1) keberhasilan kegiatan kepengawasan membutuhkan sikap mental yang kuat dari guru dan kepala sekolah, (2) perhatian dan keseriusan paraguru dan kepala sekolah dalam menindaklanjuti temuan pengawas dalam pengelolaan P5, dan (3) rasa percaya diri yang kuat dari guru dalam menerapkan IKM dengan mengacu pada panduan IKM dan P5.

Mengacu pada temuan hasil penelitian, pada aspek faktor keberhasilan pengawas dalam melakukan pembinaan P5, menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut tergantung pada (1) sikap perilaku positif guru dan kepala sekolah, (2) persepsi dan respon positif terhadap bentuk pembinaan yang dilakukan oleh pengawas TK. Hal ini sejalan dengan pendapat Blumberg (1980:225) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembinaan harus ditunjang oleh persepsi, respon dan sikap positif para guru. Maka sikap-sikap yang harus ditumbuhkan tersebut melalui pembinaan yang dilakukan pengawas adalah (1) terbuka terhadap adanya pembaharuan, (2) menanggapi dan menghargai pendapat orang lain, (3) melakukan penelitian dan uji coba konsep-konsep baru secara terus menerus, (4) memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas, (5) memiliki rasa percaya diri dan (6) bekerjasama antar sejawat.

Faktor keberhasilan selanjutnya adalah bentuk dan pola hubungan komunikasi dan kerjasama yang dibangun oleh pengawas. Lovel dan Wiles (1983) menyatakan bahwa supervisi itu adalah komunikasi, komunikasi tersebut meliputi (1) komunikasi *horizontal* dan *vertical*. Komunikasi tercipta antara pengawas dengan guru, antara pengawas dengan kepala sekolah dan antara pengawas dengan pejabat struktural pemangku kepentingan. Maka untuk meningkatkan keberhasilan dalam komunikasi tersebut, pengawas melakukan (1) mendorong orang untuk mengetahui dan menilai satu sama lain, (2) memberikan kesiapan secara fisik hingga mampu melakukan kesiapan dengan baik, mencari dan mengembangkan atmosfer yang menyenangkan, (4) mengidentifikasi apa yang boleh dan apa yang tidak dan (5) merefleksikan kepada kelompok terhadap apa yang kelompok inginkan. Keberhasilan pembinaan yang dilakukan pengawas juga terkait dengan kemampuan pengawas dalam melakukan analisis temuan, kemudian membuat rekomendasi-rekomendasi atas temuan untuk ditindaklanjuti oleh guru dan kepala sekolah. Pengawas dalam membuat temuan hasil supervisi harus mengacu pada data lapangan seperti performansi guru saat di visitasi atau dikunjungi, kesulitan guru saat melakukan pembelajaran P5 dan hasil asesmen yang dilakukan oleh guru tersebut. Jadi rekomendasi temuan harus bersifat operasional disusun dalam kalimat atau bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh guru dan kepala sekolah binaannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa (1) pelaksanaan tugas kepengawasan oleh pengawas TK dilakukan sesuai dengan prosedur dan mengacu pada PermenPAN nomor 16 tahun 2010 tentang Tugas dan Fungsi Pengawas Sekolah, pengawas melakukan tugas dibekali dengan surat tugas dari kepala Dinas Dikbud, dan komunikasi awal kepada sekolah sebelum melakukan kunjungan sekolah binaan, (2) strategi pengawas adalah kelompok dan individu, untuk kelompok dilakukan dengan cara diskusi internal guru, *in house training*, *workshop*, FGD dan komunitas belajar serta asosisasi/ forum IGTKI, HIMPAUDI dan PKG, (3) hasil kegiatan pengawas meliputi dokumen perencanaan pembelajaran P5, dokumen pelaksanaan P5, dokumen penilaian P5, kegiatan pentas panen karya P5, dan (4) faktor penghambat adalah kompetensi dan kualifikasi pengawas, sikap mental negatif dari pengawas seperti tidak terbuka, memandang rendah guru, tidak menghargai, dan tidak adanya kemauan untuk belajar mandiri. Sedangkan faktor keberhasilan adalah kompetensi dan pengalaman kerja pengawas, komitmen dan tanggung jawab, insentif pengawas yang relatif memadai dan pengembangan kompetensi pengawas oleh Dinas Dikbud.

Sedangkan untuk kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) pelaksanaan tugas kepengawasan oleh pengawas TK Doremi sesuai dengan jadwal dan prosedur sesuai dengan regulasi tentang pengawas sekolah, (2) strategi pengawas adalah kelompok dan individu, yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dilapangan, (3) terdapat dokumen perencanaan P5, pelaksanaan, pengorganisasian dan penilaian P5, dan (4) faktor penghambat dan pendukung meliputi internal yaitu sikap mental personal, kompetensi, komitmen dan tanggung jawab. Sedangkan faktor eksternal adalah kebijakan tentang IKM dan P5, insentif pengawas, program peningkatan kompetensi pengawas dan respon positif dari guru dan kepala sekolah binaan dalam menindaklanjuti temuan supervisi pengelolaan pembelajaran P5 dan (5) menindaklanjuti pola pengawas TK Doremi dalam pembinaan P5 untuk diterapkan oleh pengawas TK lainnya. Untuk itu, mengacu pada kesimpulan diatas, maka disarankan kepada beberapa pihak (1) pengawas sekolah; untuk meningkatkan variasi teknik sesuai dengan kebutuhan, (2) kepala sekolah TK; untuk memahami panduan P5 dengan lebih cermat, (3) guru TK; menyusun modul ajar dan penilaian dengan lebih kontekstual dan (4) kepala Dinas Dikbud; mengalokasikan dana untuk peningkatan kompetensi pengawas TK.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anas, R. (2012). *Peranan Pengawas Sekolah dalam Peningkatan Mutu SMK Kabupaten Cianjur*. Tesis tidak dipublikasikan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Adinda Dwivana Larasati, Bambang Budi Wijoyono, dan Achmad Supriyanto (2020). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Pengawas Sekolah terhadap Disiplin Kinerja Guru dalam pembelajaran di PAU. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang Vol 6 Edisi 2 Tahun 2020*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Alfonso, R.J. Geral, R.F. & Fifth. (1981). *Instructional Supervision: A Behavioral System*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1982) *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (3rd)*. London: Allyn and Bacon Inc.
- Burton, W.H. (1975) *Supervision*. New York: Appleton Century Croft Inc.
- Candra F Abbas, Fatmawati, Ramani & Yuniarti. (2021). Peran Pengawas dalam meningkatkan kinerja di TK Arrahim Kelurahan Pacinongan Gowadalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Nomor 2 Volume 1 Edisi April 2021*.
- Crow, L.D & Crow. (1986). *Introduction to Education*. New Jersey: Littlefield Adam & Co.
- Data Monografi Desa. (2023). *Monografi Desa Jurumapin*. Pemerintah Desa Jurumapin.
- Danim, S. (2003). *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Dikbud Kabupaten Sumbawa. (2022). *Data Satuan Pendidikan TK*. Sumbawa: Dinas Dikbud

- BGP Propinsi NTB. (2022). *Profil Satuan Pendidikan PAUD PNFdi NTB*. Mataram: BGP NTB
- Direktorat PAUD Dirjend PAUDNI Kemdikbud RI. (2012). *Bahan Ajar PAUD Konsep Dasar PAUD*. Jakarta:Kemdikbud RI
- Direktorat BinsusLat Dirjend PAUDNI. (2012). *Bahan Ajar Pengembangan Kemitraan Lembaga Kursus*. Jakarta:Kemdikbud RI
- Effendi, H.A.R. (1997). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Feeney, S. (2006). *Who Am I in The lives of Children?* Seventh Edition New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Firdesrinur. (2008). *Pemerataan dan Perluasan Akses Layanan PAUD. Makalah disajikan dalam Simposium Nasional Penelitian 11 November 2008*. Jakarta : Puslitjaknov Kemdiknas.
- Glickman, C.D. (1982). *Developmental Supervision*. Alexandria: Association for Supervision and CurriculuM Development.
- Glickman, C.D dan Gordon, S.P dan Ross-Gordon, J.M. (2004). *Supervision and Instructional Leardership: A Developmental Approach*. Boston: Paerson.
- Gwyn, J.M. (1983). *Theory and Practice of Supervision*. New York:Meadf Company.
- Hajeni, Abdul Kadir dan Nurwahidin Hakim (2019). Model supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan kompetensi guru TK di kota Palop. *Jurnal Resona Edisi 1 Vol 2 Tahun 2019 Universitas Muhammadiyah Palopo*.
- Juliana, Yusrizal dan Niswanto(2021). Manajemen PengawasSD dalam massa Pandemicovid-19. *Jurnal Pendidikan;Teori, Penelitian danPengembangan Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang Vol.6 No.2 Tahun 2021*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Karsiyem (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru SD Gugus III Sentolo Kulonprogo DIY dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Vol.3 No.2 tahun 2015*.
- Kemdikbud Ristek RI. (2022). *Kepemendikbud Ristek RI Nomor 262 tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta:Kemdikbud Ristek RI
- Kemdikbud RI. (2014). *Permendikbud Nomor 143 tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud Ristek RI. (2022). *Platform Merdeka Mengajar(PMM)*. Jakarta: kemdikbudRistek RI
- Kemdikbud Ristek RI. (2022). *Pedoman Projek Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: KemdikbudRistek
- Lincoln, Y.S & Guba, E.G. (1985).*Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publication
- Mantja. W. (1996). Persepsi terhadap Perilaku Kepemimpinan Ketua Jurusan. *Jurnal Ilmu Pendidikan. Tahun XX. ISSN(3):0852-1921*. Malang: FIP IKIP Malang
- Mantja, M. (2000). *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Buku Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Mantja, M. (2007). *Profesionalisme Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran (Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi)*. Malang: Penerbit Elang Mas.
- Madjid, H.M.I. (2023). *Penelitian Kualitatif: Materi paparan pada Kuliah Metodologi Penelitian*. Sekolah Pascasarjana Universitas Teknologi Sumbawa
- Marks, S.R & Stoop, J.K. (1980). *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. Printice Hall Inc: Eanglewood Cliff NJ.
- Mataheru. F. (1995). *Motivasi Kerja. Makalah disajikan dalam Penataran Tenaga Peneliti Tingkat Lanjutan Angkatan I*. Malang: Pusat Penelitian IKIP
- Miles, M.B & Hubberman, A.M. (1984). *Qualittaive Data Analysis: A Source Book of New Methods*. London: SAGE Publication.
- Moleong, I. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda
- Monografi Desa. (2022). *Desa Jurumapin dalam Angka*. Jurumapin: Pemerintah Desa Jurumapin Kec. Buer.
- Tim PMO Dinas Dikbud Sumbawa. (2023). *Laporan Evaluasi PSP oleh Tim PMO*. Sumbawa: Dinas Dikbud